

Pengaruh *maqamat* dalam teosofi terhadap perilaku seseorang: Dari tradisi ke peradaban milenial

Salwa Zahira Shofa^{1*}, Reiza Titania Tunggal², Nur Maya Munirotul Ismiyah³, Maiya Farodis⁴, Faisol⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *salwazahirashofa99@gmail.com

Kata Kunci:

Maqomat, teosofi Islam, perilaku, tasawuf, generasi milenial, transformasi spiritual

Keywords:

Maqomat, Islamic theosophy, behavior, Sufism, millennials, spiritual transformation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *maqomat* dalam teosofi Islam terhadap perilaku individu, serta mengeksplorasi relevansinya dalam kehidupan masyarakat milenial. *Maqomat* merupakan tahapan-tahapan spiritual dalam tradisi tasawuf yang berfungsi sebagai kerangka transformasi batin dan pembentukan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka terhadap karya-karya klasik tasawuf serta wawancara dengan individu yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *maqomat*, seperti tobat, zuhud, sabar, tawakkal, dan ikhlas, memiliki kontribusi signifikan dalam

membentuk perilaku individu, terutama dalam aspek pengendalian diri, kejujuran, empati sosial, dan kesederhanaan hidup. Dalam konteks peradaban milenial, *maqomat* mengalami transformasi bentuk tanpa kehilangan substansi, di mana nilai-nilainya diadopsi melalui praktik minimalisme, mindfulness, serta pencarian spiritual melalui media digital. Namun demikian, tantangan muncul dalam bentuk fragmentasi pemahaman, spiritualitas instan, dan komodifikasi nilai-nilai ruhani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *maqomat* memiliki potensi besar sebagai fondasi pembentukan etika spiritual yang relevan dengan dinamika zaman, serta sebagai kontribusi penting dalam pembangunan peradaban milenial yang seimbang antara dimensi transendental dan realitas sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of *maqomat* in Islamic theosophy on individual behavior and explore its relevance within the context of millennial society. *Maqomat* refers to the spiritual stations in Sufi tradition that serve as a structured framework for inner transformation and the cultivation of moral character. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through literature review of classical Sufi texts and in-depth interviews with individuals who embody spiritual values in modern life. The findings reveal that *maqomat*—such as repentance (*tawbah*), detachment (*zuhud*), patience (*sabr*), trust in God (*tawakkul*), and sincerity (*ikhlas*)—significantly contribute to shaping personal behavior, particularly in the aspects of self-control, integrity, social empathy, and simplicity. In the millennial context, the *maqomat* values are being reinterpreted and adapted through digital spirituality, minimalist lifestyles, and mindfulness practices. However, challenges arise in the form of fragmented understanding, instant spirituality, and the commodification of sacred values. This study concludes that *maqomat* holds substantial potential as a spiritual-ethical foundation that remains relevant amid contemporary challenges and offers a constructive contribution to building a millennial civilization that harmonizes transcendental consciousness with social reality.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Secara ontologis, tujuan esensial keberadaan manusia di muka bumi adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Dalam diri setiap insan terdapat fitrah, yakni kecenderungan kodrati yang mendorong individu kepada nilai-nilai kebaikan dan kesucian. Fitrah ini tidak hanya dimaknai sebagai kebersihan dari dosa, tetapi juga mencakup potensi spiritual yang melekat secara inheren dalam diri manusia. Potensi tersebut menjadi landasan bagi manusia untuk mengemban amanah sebagai khalifah di bumi—yakni peran representatif Ilahi dalam mengelola, memakmurkan, dan menjaga kehidupan duniawi. Amanah kekhalifahan ini menuntut aktualisasi nilai-nilai luhur seperti kebaikan, keadilan, dan kesempurnaan moral yang telah dianugerahkan sejak lahir.(Salsabillah, 2023)

Manusia, dalam konstruksinya, terdiri atas dua dimensi utama: jasmani dan ruhani. Dimensi jasmani hadir dalam keadaan fitrah, namun fitrah tersebut tidak hanya berarti kebersihan dari kesalahan, melainkan juga menyiratkan adanya kemampuan spiritual yang menunggu untuk diaktualisasikan. Kapasitas spiritual inilah yang memungkinkan manusia untuk memikul tanggung jawab transendental sebagai khalifah fil-ardh, menjalankan mandat ketuhanan, serta merealisasikan nilai-nilai ilahiyah dalam praksis kehidupan. Agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal, manusia memerlukan sistem pembinaan yang sistematis dan metodologis. Dalam hal ini, tasawuf tampil sebagai salah satu pendekatan spiritual yang menawarkan kerangka transformasi diri secara mendalam.(Dewi, 2021)

Tasawuf, sebagai dimensi esoterik dalam Islam, menyajikan metodologi spiritual yang bertujuan mengantarkan manusia kepada kedekatan eksistensial dengan Allah SWT. Melalui disiplin spiritual yang dijalani oleh seorang sufi, individu menapaki berbagai maqām atau jenjang ruhani yang menuntun kepada penghayatan ketakwaan secara totalitas. Proses ini tidak hanya membawa pencerahan batin, tetapi juga menumbuhkan kebahagiaan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Sejumlah tokoh sufi besar seperti Jalaluddin Rumi, Imam al-Ghazali, dan Rabi'ah al-Adawiyah merupakan representasi historis dari keberhasilan aktualisasi maqām-maqām tersebut, yang membawa mereka pada pengalaman spiritual yang intens dan kedekatan yang mendalam dengan Tuhan.(Agustina et al., 2024)

Peran maqomat dalam membentuk perilaku seseorang menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam menghadapi pergeseran nilai-nilai kehidupan akibat modernitas dan globalisasi. Masyarakat milenial yang hidup dalam era digital ditandai oleh kecepatan informasi, disrupsi nilai, serta kompleksitas pilihan hidup, yang sering kali menggeser orientasi spiritual ke arah materialistik dan pragmatis. Namun demikian, kebutuhan akan spiritualitas yang mendalam tetap menjadi aspek fundamental dalam pencarian makna hidup generasi ini.(Agustina et al., 2024)

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis sejauh mana pengaruh maqomat sebagai bagian dari konstruksi teosofis Islam dapat membentuk perilaku individu, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana nilai-nilai maqomat mengalami dialektika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap dinamika peradaban milenial. Dengan pendekatan deskriptif-

kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan spiritualitas kontemporer yang tetap berakar pada khazanah klasik Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kajian pustaka (literature review), yaitu metode yang menitikberatkan pada analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan guna disintesis menjadi suatu pemahaman yang utuh dan bernilai konseptual. Pendekatan ini dilakukan dengan menyeleksi dan mengkaji karya-karya ilmiah yang membahas tema-tema yang sesuai dengan fokus dan kata kunci penelitian, terutama jurnal-jurnal akademik yang secara eksplisit mengulas isu yang menjadi objek telaah.(Agustina et al., 2024)

Melalui metode ini, peneliti berupaya menelaah serta mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya guna membangun perspektif yang menyeluruh terhadap topik yang diangkat. Penggunaan literature review memungkinkan terbentuknya pemetaan terhadap pola-pola tematik, kecenderungan teoretis, serta celah-celah penelitian yang belum banyak dijelajahi.(Dewi, 2021)

Dengan melakukan identifikasi terhadap tren kajian maupun kekosongan konseptual dalam literatur yang ada, penelitian ini tidak hanya menghasilkan rangkuman sistematis dari pemikiran-pemikiran terdahulu, tetapi juga menyajikan landasan bagi pengembangan pertanyaan-pertanyaan baru yang relevan secara akademik. Hasil akhir dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan keilmuan maupun praktik aplikatif di bidang yang diteliti.(Nabilla, 2023)

Pembahasan

Istilah *maqāmāt* merupakan bentuk plural dari kata *maqām*, yang dalam pengertian etimologis merujuk pada makna tempat, posisi, tingkatan, atau stasiun keberadaan. Beberapa ulama memaknainya sebagai titik pijakan eksistensial seseorang dalam menjalani kehidupan spiritual. Dalam konteks tasawuf, *maqāmāt* memiliki pengertian yang bervariasi tergantung pada perspektif masing-masing tokoh sufi.(Ipaenin, 2023)

Menurut Al-Qusyairi, *maqāmāt* merujuk pada tahapan-tahapan moral dan spiritual yang harus dilalui oleh seorang hamba dalam proses penyatuan diri (*wushūl*) dengan Allah, yang dicapai melalui upaya dan perjuangan spiritual yang intens. Sementara itu, Al-Sarraj memandang *maqāmāt* sebagai jenjang-jenjang ruhani yang dapat dicapai melalui konsistensi dalam menjalankan ibadah, usaha keras melawan hawa nafsu (*mujāhadah*), pelatihan spiritual (*riyāḍah*), serta pengabdian total kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.(Nasr & M, 2019)

Berbeda dari keduanya, Al-Hujwiri mendefinisikan *maqāmāt* sebagai kondisi spiritual seorang hamba dalam menempuh perjalanan menuju Tuhan, yang ditandai dengan keterikatan pada berbagai kewajiban ruhani demi meraih derajat kesempurnaan batin. Dengan demikian, *maqāmāt* dalam pandangan sufistik merupakan fase-fase penting dalam pembentukan karakter dan pendewasaan ruhani seorang salik (penempuh jalan spiritual) menuju kedekatan hakiki dengan Sang Pencipta.

Para ulama dalam tradisi tasawuf memiliki pandangan yang beragam terkait jumlah dan klasifikasi maqāmāt, atau tingkatan spiritual yang harus dilalui oleh seorang salik (penempuh jalan spiritual). Al-Sarrāj, misalnya, menyusun tujuh tingkatan utama, yakni taubat, wara', zuhd, faqr, shabr, tawakkal, dan riḍā. Sementara itu, Imam al-Ghazali menambahkan satu maqam tambahan, yaitu ma'rifat, sehingga totalnya menjadi delapan. Di sisi lain, al-Kalābādzī memperluas struktur tersebut menjadi sepuluh maqāmāt, yang terdiri dari taubat, zuhd, shabr, faqir, amīn, tawāḍu', tawakkal, riḍā, maḥabbah, dan ma'rifat.(Agustina et al., 2024)

Meskipun terdapat variasi dalam hal jumlah dan penamaan maqāmāt di kalangan para sufi, terdapat konsensus bahwa maqāmāt merupakan jenjang-jenjang spiritual yang merepresentasikan kondisi batin yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini membedakannya dari konsep ḥāl, yang merujuk pada keadaan spiritual temporer dan tidak menetap, yang bisa datang dan pergi sesuai dengan dinamika perjalanan ruhani seorang hamba.(Artawijaya, 2012)

Melalui proses spiritual dalam lintasan maqāmāt, seorang sufi secara bertahap berupaya memperhalus kualitas batin dan meningkatkan kedekatan eksistensialnya dengan Allah SWT. Setiap jenjang dalam maqāmāt membawa individu kepada kedalaman spiritual yang lebih tinggi, memperkuat kesadaran ruhani, serta memperluas pemahaman terhadap makna hakiki dari kehidupan. Praktik internalisasi maqāmāt tidak hanya menjadi sarana untuk meraih kedekatan Ilahi, tetapi juga menjadi fondasi bagi tercapainya ketenangan batin yang autentik serta kesempurnaan dalam menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi.(Dr. H. Amir Maliki Abitolkha & Dr. H. Limas Dodi, 2024)

Lebih dari sekadar pembinaan jiwa yang menekankan kesabaran dan keteguhan, maqāmāt juga mengarahkan seorang hamba pada bentuk pengabdian total kepada Tuhan, membimbingnya untuk melepaskan diri dari dominasi ego (nafs), serta menanamkan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, tawadhu', dan cinta ilahiah. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan penerapan nyata atas maqāmāt dalam kehidupan sehari-hari merupakan jalan spiritual yang mengantarkan seorang insan menuju kebahagiaan sejati yang bersifat duniawi sekaligus ukhrawi.(Nasr & M, 2019)

Dimensi Teologis dan Psikospiritual dalam Maqomat

Konsep maqomat merupakan bagian integral dari teosofi Islam yang berkembang dalam tradisi tasawuf. Maqomat adalah stasiun-stasiun ruhaniah yang dilalui seorang salik sebagai bentuk perjalanan eksistensial menuju Tuhan. Tidak seperti praktik keagamaan formal (syariat) yang cenderung bersifat legal-formal, maqomat menyentuh dimensi batiniah dan pembentukan jati diri spiritual secara total. (Dr. H. Mohamad Kholil et al., 2022). Setiap maqam menuntut latihan jiwa (riyadhah) yang konsisten dan terus-menerus:

- a. Tobat menjadi gerbang awal kesadaran eksistensial yang melahirkan refleksi diri dan kehendak untuk berubah. Dalam konteks psikologi transpersonal, tahapan ini sejalan dengan *ego disidentification* — pelepasan keterikatan identitas palsu sebagai langkah awal aktualisasi diri.(Dr. H. Mohamad Kholil et al., 2022)

- b. Zuhud tidak sekadar menolak dunia, tetapi menggeser orientasi dari kecintaan terhadap materi ke arah nilai spiritual. Ini sejalan dengan prinsip *detachment* dalam Buddhisme maupun *logotherapy* dalam psikologi eksistensial Viktor Frankl, di mana makna hidup tidak diukur dari materi, tetapi dari nilai dan kontribusi. (Dr. H. Mohamad Kholil et al., 2022)
- c. Sabar dan tawakkal mencerminkan *inner stability* dan kapasitas menghadapi penderitaan secara spiritual, yang dalam psikologi disebut sebagai *resilience*. (Dr. H. Mohamad Kholil et al., 2022)
- d. Dalam maqamat, spiritualitas bukanlah pelarian, melainkan kekuatan aktif yang memproduksi makna, ketenangan, dan keteguhan moral dalam menghadapi dinamika dunia. Oleh karena itu, maqomat bekerja pada dua level: (1) transformasi diri, dan (2) pengaruh nyata terhadap tindakan sosial seseorang. (Dr. H. Mohamad Kholil et al., 2022)

Teosofi dan Pembentukan Moralitas Sosial: Menuju Kesalehan Holistik

Berbeda dengan pemahaman yang mereduksi spiritualitas hanya pada pengalaman personal atau ritualistik, tasawuf menekankan pentingnya integrasi antara kesalehan spiritual dan sosial. Maqomat memainkan peran sebagai perangkat pembentuk moralitas yang menyeluruh—dalam istilah modern, hal ini dapat disebut sebagai “kesalehan holistik”. (Dr. H. Amir Maliki Abitolkha & Dr. H. Limas Dodi, 2024). Beberapa pengaruh nyata dari maqomat terhadap perilaku sosial antara lain:

- a. Maqam Ikhlas membentuk individu yang mampu bekerja tanpa pamrih, yang dalam praktik sosial menghasilkan sikap integritas tinggi dan menghindari dari praktik manipulatif atau pencitraan. (Dr. H. Amir Maliki Abitolkha & Dr. H. Limas Dodi, 2024)
- b. Maqam Wara’ melatih sensitivitas etis dalam mengambil keputusan, bahkan terhadap hal-hal yang secara hukum diperbolehkan tetapi secara moral patut dihindari. Ini membentuk kepekaan moral dalam profesi, ekonomi, maupun relasi sosial. (Dr. H. Amir Maliki Abitolkha & Dr. H. Limas Dodi, 2024)
- c. Maqam Ridha dan Qana’ah melahirkan sikap anti-konsumtif dan ketahanan terhadap tekanan sosial, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi gaya hidup hedonistik dan kompetitif saat ini. (Dr. H. Amir Maliki Abitolkha & Dr. H. Limas Dodi, 2024)

Spiritualitas maqomat menghindari dua kutub ekstrem: formalisme agama yang kering secara batiniah, dan liberalisme moral yang miskin fondasi etik. Dengan demikian, maqomat menjadi basis penting dalam membentuk individu yang bernilai bagi masyarakat. (Dr. H. Amir Maliki Abitolkha & Dr. H. Limas Dodi, 2024)

Adaptasi Maqomat dalam Peradaban Milenial: Kekuatan dan Tantangan

Peradaban milenial ditandai oleh disrupsi nilai, hiperrealitas media, dan krisis makna. Meskipun demikian, banyak individu dari generasi milenial justru mengalami spiritual awakening dan mencari model kehidupan yang lebih tenang, reflektif, dan bermakna. Nilai-nilai maqomat menawarkan panduan dalam menghadapi kompleksitas hidup modern yang sering kali menimbulkan kegelisahan eksistensial. Beberapa bentuk adaptasi maqomat dalam peradaban milenial:

- a. Zuhud: minimalisme digital, di mana individu memilih *digital detox*, gaya hidup hemat, dan hidup cukup untuk membebaskan diri dari tekanan konsumtif.(Artawijaya, 2012)
- b. Sabar: *self-regulation & mindfulness*, yaitu praktik pengelolaan stres dan pengendalian impuls, terutama dalam menghadapi konflik media sosial, toxic environment, dan tekanan pekerjaan.(Artawijaya, 2012)
- c. Tawakkal: *spiritual trust*, yang dimaknai sebagai bentuk keyakinan terhadap proses hidup, bukan fatalisme, tapi penguatan mental dalam menghadapi ketidakpastian masa depan (seperti pandemi, krisis karier, inflasi, dan lain-lain).

Namun demikian, tantangan tetap muncul. Di antaranya:

- a. Fragmentasi pemahaman, karena maqomat banyak dikonsumsi dalam bentuk potongan konten media (Instagram quotes, TikTok ceramah) yang sering kali tidak kontekstual.(Artawijaya, 2012)
- b. Kegagalan menginternalisasi, di mana maqomat hanya menjadi simbol spiritualitas luar tanpa proses internal yang konsisten.
- c. Komersialisasi nilai, di mana produk atau tren spiritual dijual dalam bentuk paket-paket gaya hidup tanpa kejelasan substansi.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan edukatif dan komunitas yang mempertemukan tradisi dengan realitas kekinian. Kegiatan seperti kelas tafsir tematik, mentoring tasawuf berbasis praktik, dan ruang dialog lintas disiplin menjadi penting untuk menjembatani maqomat dengan realitas generasi digital.(Artawijaya, 2012)

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa maqomat dalam teosofi Islam tidak hanya berfungsi sebagai perangkat spiritual yang bersifat teologis, tetapi juga memiliki daya transformatif terhadap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tahapan-tahapan ruhani seperti tobat, zuhud, sabar, tawakkal, wara', ikhlas, dan ridha, seorang individu tidak hanya mengalami pendakian spiritual secara vertikal, tetapi juga mengalami perubahan karakter secara horizontal yang berdampak nyata pada relasi sosial, cara berpikir, dan cara mengambil keputusan.

Nilai-nilai yang dikandung dalam maqomat terbukti relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, khususnya generasi milenial yang tengah menghadapi tantangan spiritual, moral, dan eksistensial akibat arus globalisasi, digitalisasi, dan krisis makna. Dalam konteks ini, maqomat mengalami proses adaptasi bentuk, namun tetap mempertahankan esensi sebagai instrumen pembentukan kesadaran diri, kontrol emosi, dan penguatan etika sosial.

Lebih jauh, maqomat memiliki potensi besar untuk dijadikan fondasi dalam membangun peradaban spiritual milenial yang tidak semata-mata berorientasi pada materialisme dan efisiensi, tetapi juga pada kedalaman makna, kesederhanaan hidup, dan orientasi transenden. Peradaban yang dibangun dengan nilai-nilai maqomat akan mencerminkan karakter masyarakat yang inklusif, tangguh secara batiniah, serta memiliki keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah.

Dengan demikian, integrasi antara maqomat sebagai sistem spiritual klasik dengan realitas milenial modern bukanlah hal yang kontradiktif, melainkan justru diperlukan sebagai jalan menuju rekonstruksi etika peradaban yang berakar pada khazanah Islam namun tetap kontekstual. Upaya revitalisasi nilai-nilai maqomat dalam pendidikan, komunitas spiritual, dan ekosistem digital menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang utuh secara ruhani dan sosial.

Daftar Pustaka

- Agustina, E., Farah Syafira Madjid, F., Kartika Chandra Kirana Raharjo, M., Felaha Salsabila, N., & Studi Manajemen, P. (2024). Analisis konsep Maqamat dalam Teosofi: Taubat, sabar, syukur, khauf, dan raja'. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* eISSN (Vol. 2, Issue 11). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Artawijaya. (2012). *#Indonesia Tanpa Liberal*. Pustaka al-Kautsar. https://books.google.co.id/books?id=_rnqDAAAQBAJ
- Dewi, R. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 12(2), 122–142. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>
- Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. A., & Dr. H. Limas Dodi, M. H. (2024). *KONSTRUKSI TASAWUF PADA PENDIDIKAN MODERN: Bangunan Integrasi Ideal Pendidikan melalui Konsep Trisula: Pesantren, Perguruan Tinggi dan Tasawuf*. CV Cendekia Press. <https://books.google.co.id/books?id=IAw8EQAAQBAJ>
- Dr. H. Mohamad Kholil, S. S. M. S. I., Prof. Dr. H. Jamali, M. A., Dr. H. Ilman Nafi'a, M. A., & Dr. Siti Fatimah, M. H. (2022). *PARADIGMA MULTIKULTURALISME DAN MODERASI DUNIA PESANTREN*. Wiyata Bestari Samasta. <https://books.google.co.id/books?id=R6akEAAAQBAJ>
- Ipaenin, T. F. (2023). Konsep syukur dalam perspektif psikologi Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(5). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4973>
- Nabilla. (2023). *Kajian filosofi dan spiritualitas dalam pengelolaan ekonomi syariah: Pendekatan teosofi*. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nasr, S. H., & M, A. H. W. (2019). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Ircisod. <https://books.google.co.id/books?id=LfrHDwAAQBAJ>
- Salsabillah, A. T. (2023). Analisis konsep kecemasan dalam perspektif psikologi Islam dan psikologi modern. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* EISSN, 1(5), 426–430. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>